

Pelaksanaan Program PIK R dan Dampaknya bagi Remaja, Studi Deskriptif di Kampung Keluarga Berencana (KB) Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Glori Cahya Putri, Sama'i,
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: glorycahyaputri@gmail.com dan samai.fisip@unej.ac.id

Abstract

Research is to describe the implementation of the Youth Information and Counseling Center (PIK R) program and its impact on youth. The PIK R program is one of several programs implemented by the Family Planning Village (KB) of Sukoreno Village, Kalisat District, Jember Regency. The government provides PIK R programs for adolescents to practice life skills and develop the quality of adolescents. The problem is how to implement the PIK R program and its impact on adolescents. The research method uses a qualitative approach. Purposive determination of informants. Data collection by interview, observation and documentation. After the data collected is analyzed and tested its validity. The results showed that the implementation of the PIK R program were: Peer Educator Training and Peer Counselors namely training for PIK R youth related to the KRR TRIAD covering sexuality, HIV and AIDS and drugs, Life Skill Activity in catfish cultivation, namely catfish cultivation as a routine activity for teens to improve life skills, Utilization of catfish as catfish nuggets is one of the efforts related to the creativity of PIK R teenagers in managing catfish into more interesting food. Impacts of PIK R for adolescents, namely: Psychological Impacts of changing adolescent bad habits in changing drunken behavior and the use of illegal drugs have now stopped, Social Impact eliminates anxiety for local residents as the environment is a place of influence so that better teenage change will have an impact on around it, Economic Impact helps parents increase family income through catfish cultivation life skill activities by teenagers PIK R.

Keywords: *PIK R, Impact, Teenagers*

1. Pendahuluan

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang sedang mengalami masa peralihan dari kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, namun belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan. Seorang remaja dapat dikatakan telah mencapai tingkat kematangan seksual namun tingkat kematangan mental dan emosional masih jauh tertinggal. Dalam masa peralihan, muncul banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan dari sisi psikologis seringkali menyebabkan emosi remaja berubah-ubah tanpa diketahui penyebabnya secara jelas. Permasalahan remajaterjadi sangat kompleks seperti masalah seksualitas, penyalahgunaan napza,

dan terinfeksi Penyakit Menular Seksual seperti HIV dan AIDS dikarenakan rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan median usia kawin pertama perempuan relatif masih rendah yaitu 19,8 tahun (*Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/SDKI 2007*).

Permasalahan remaja kini yang menjadisorotan yaitu masih tingginya angka pernikahan dini. Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19,1 tahun. Di Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jambi dan Jawa Barat, angka kejadian pernikahan dini berturut-turut 39,4 persen, 35,5 persen, 30,6 persen, dan 36 persen. Bahkan di sejumlah pedesaan, pernikahan seringkali dilakukan segera setelah anak perempuan mendapat haid pertama. Pernikahan di usia kurang dari 18 tahun merupakan realita yang harus dihadapi sebagian remaja di seluruh dunia, terutama negara berkembang seperti bangsa Indonesia. Mengingat salah satu sumber daya yang paling potensial bagi kemajuan bangsa adalah remaja dan di tangan remaja lah masa depan sebuah bangsa dipertaruhkan. Oleh karena itu sangat penting peran remaja dalam pembangunan sebuah negara, maka diperlukan program-program yang dapat mempersiapkan remaja menjadi individu-individu yang tangguh dan kuat di masa depan. Diperkirakan pada tahun 2020 mendatang, Indonesia akan mengalami bonus demografi yaitu keadaan di mana usia produktif mencapai jumlah tertinggi dibanding usia non produktif. Berdasarkan Survei Penduduk antar Sensus (Supas) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, jumlah generasi milenial berusia 20-30 tahun mencapai 24 persen, setara dengan 63,4 juta dari 179,1 juta jiwa yang merupakan usia produktif yaitu 14-64 tahun. Tidak salah remaja disebut sebagai penentu masa depan Indonesia. Untuk menciptakan remaja yang berkualitas dengan menanggulangi berbagai perilaku remaja yang dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penggunaan narkoba dan seks bebas yang tentunya sangat membahayakan bagi masa depan remaja itu sendiri, maka sudah seharusnya semua pihak berupaya untuk mengatasi berbagai persoalan remaja itu.

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dalam pasal 48 ayat (1) disebutkan bahwa peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dapat dibangun sebuah keluarga yang sesuai dengan Undang-undang tersebut.

Berdasarkan data, BKKBN tahun 2013 di Indonesia jumlah remaja berusia 10-24 sudah mencapai 64 juta atau 27,6% dari total penduduk Indonesia. BKKBN mengembangkan Proram Generasi Berencana (Genre) bagi remaja dan keluarga yang memiliki remaja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dilaksanakan oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Dithanrem). Hal ini dilakukan dalam rangka mengemban amanat undang-undang dan merespon permasalahan remaja. Program ini didasarkan pada Peraturan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Nomor 47/HK.010/B5/2010 tentang Rencana Strategis Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional 2010-2014 dan Addendum Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nomor 133/PER/B1/2011 tentang Rencana Strategis badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2010-2014 untuk Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana.

Program Genre mengarah pada dua wadah meliputi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) dan Bina Keluarga Remaja (BKR) yang merupakan suatu kelompok atau program yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua remaja dalam rangka pembinaan perkembangan kualitas remaja. Program tersebut bertujuan untuk membina para generasi remaja sehingga dapat membentuk karakter remaja yang baik serta mencegah atau setidaknya bisa mengurangi kenakalan remaja.

BKR merupakan program yang melibatkan orangtua dalam pelaksanaannya. Keluarga melalui pola asuh orangtua telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja. Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua dengan remaja, pengawasan orangtua dan komunikasi orangtua dengan remaja merupakan pembentukan karakter bagi remaja dari keluarga. Orangtua hendaknya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang perencanaan kehidupan remaja di masa yang akan datang. Namun demikian, orangtua sering menghadapi kendala dalam berkomunikasi kepada/remajanya, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu perlu adanya program PIK R untuk mengimbangi pembekalan pengetahuan bagi remaja.

PIK R merupakan suatu program yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja dengan tujuan untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR meliputi seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza, keterampilan hidup (*life skill*), gender dan keterampilan advokasi dan KIE. Peranan PIK R sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk memperoleh informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar supaya terwujudnya generasi muda yang dapat menciptakan bangsa Indonesia menjadi bangsa sejahtera. Pelaksanaan PIK R diharapkan mampu membentuk karakter remaja menjadi sumber daya manusia yang dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Remaja yang berkontribusi dalam program PIK R akan diberikan wawasan dan pengetahuan terkait segala sesuatu yang juga berhubungan dengan Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja. Seperti yang diketahui, remaja merupakan usia produktif sehingga dengan meningkatkan kualitas remaja tersebut maka dapat membantu bangsa Indonesia dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu remaja yang terhindar dari berbagai permasalahan seperti seksualitas, napza, HIV dan AIDS serta remaja yang memiliki keterampilan hidup (*life skill*) yang nantinya diharapkan bisa memanfaatkan bonus demografi yang akan datang.

Wilayah Provinsi Jawa Timur PIK R tersebar di beberapa daerah yaitu Kabupaten Kediri, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Jombang, termasuk Kabupaten Jember. Kabupaten Jember memiliki beberapa PIK R pendidikan dan non pendidikan. PIK R non pendidikan salah satunya berada di Kampung Keluarga Berencana (KB) Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dari beberapa kecamatan yang memiliki wilayah Kampung KB. Desa Sukoreno merupakan Desa yang memiliki PIK R paling kreatif yaitu adanya peningkatan keterampilan hidup (*life skill*) lewat budidaya ikan lele. Peningkatan keterampilan hidup (*life skill*) memiliki pengaruh besar bagi perkembangan remaja, baik itu untuk mencegah kenakalan remaja maupun sebagai bekal Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR).

Berdasarkan observasi awal, Desa Sukoreno termasuk salah satu PIK R yang memiliki potensi *life skill* yang dikelola langsung oleh anggota dari PIK R itu sendiri.

Terdapat dua kelompok PIK R yang memiliki potensi *life skill* yang bagus yaitu PIK R Desa Sukoreno dan PIK R Desa Paseban Kecamatan Rambipuji. PIK R Desa Paseban memiliki potensi seni reog yang dapat dikembangkan oleh pemuda di wilayah tersebut namun potensi tersebut tidak murni lahir dari keberadaan PIK R sehingga melihat orisinalitas *life skill* yang dimiliki maka menurut Insan Genre Jember merekomendasikan PIK R “GPS” karena kegiatan *life skill* di kelompok PIK R tersebut murni inisiatif dari anggota PIK R di Desa Sukoreno. Hal tersebut didukung dengan adanya pendanaan langsung dari perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur, dalam kesempatan yang sama juga berfokus pada pengembangan remaja di wilayah Kampung KB Desa Sukoreno.

Dalam upaya penanggulangan masalah remaja, BKKBN merupakan lembaga nasional yang memiliki cara untuk menjangkau masyarakat secara luas melalui penyuluh keluarga berencana lapangan untuk mendata serta merekomendasikan desa yang dianggap perlu dijadikan Kampung KB. Adanya hal tersebut, BKKBN melalui penyuluh KB lapangan bekerja sama dengan lembaga di kabupaten yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB), untuk memilih Desa Sukoreno menjadi Kampung KB dengan mempertimbangkan masalah yang ada. Mulai dari kenakalan remaja hingga kesadaran tentang pendewasaan usia perkawinan yang terbilang masih kurang. Desa Sukoreno baru resmi menjadi Kampung KB pada tahun 2017. PIK R di Desa Sukoreno yang biasa disebut sebagai PIK R “GPS” memilih Ibu Kepala Desa sebagai Pembina dari pelaksanaan program tersebut. Jumlah anggota PIK R “GPS” sejak awal dibentuk hingga saat ini adalah dua belas remaja yang belum menikah. Sebelum adanya PIK R, para remaja di Desa Sukoreno merupakan remaja yang dikenal sebagai remaja nakal yaitu masih suka minum minuman keras, seringkali melakukan kebiasaan yang tidak baik seperti menggunakan obat-obatan terlarang secara rutin setiap hari. Keberadaan PIK R di Desa Sukoreno memberikan dampak bagi remaja dan orangtua serta masyarakat sekitar. Program ini diharapkan dapat berhasil dengan adanya dukungan dan partisipasi remaja serta masyarakat untuk tetap aktif dalam melaksanakan program untuk meningkatkan kualitas remajanya mengingat masih tingginya angka pernikahan dini di desa tersebut.

Berdasarkan data bahwa pernikahan dini yang terjadi di Desa Sukoreno sebelum ada PIK R yaitu tahun 2016 mencapai 15 pernikahan hingga terbentuknya PIK R pada bulan Mei tahun 2017 justru semakin meningkat yaitu tercatat 18 pernikahan kemudian didukung oleh data di tahun 2018 sebagai tahun pelaksanaan PIK R tercatat angka pernikahan dini yang masih besar yaitu 17 pernikahan.

Adanya pelaksanaan PIK R bagi remaja diharapkan mampu menekan angka pernikahan dini melalui pemberian informasi dan pelayanan konseling sebaya serta dapat mendorong remaja untuk meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) melalui kegiatan budidaya lele. Kegiatan budidaya lele merupakan satu-satunya kegiatan peningkatan *life skill* dari PIK R “GPS” yang dapat disebut sebagai kegiatan paling rutin. Dengan adanya kegiatan *life skill* yang merupakan upaya bagi PIK R di Desa Sukoreno dalam menekan angka pernikahan dini justru masih tercatat sedikit meningkat dibandingkan sebelum dilaksanakannya program PIK R. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pelaksanaan Program PIK R dan Dampaknya bagi Remaja di Kampung Keluarga Berencana (KB) Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember”.

Mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Program PIK R dan Dampaknya bagi Remaja di Kampung Keluarga Berencana (KB) Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember?”. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pelaksanaan Program PIK R dan Dampaknya bagi Remaja di Kampung Keluarga Berencana (KB) Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

2. Metodologi

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik purposive dengan melibatkan 4 informan pokok dan 4 informan tambahan. Lokasi penelitian yaitu di Desa Sukoreno, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember menggunakan teknik Purposive. Teknik pengumpulan data diantaranya: wawancara semistruktur, observasi secara non partisipasi dan dokumentasi. Analisis data menurut Miles dan Huberman yang terketip dalam Sugiyono (2012) dilakukan dengan *Analysis Interactive Model* yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program PIK R yaitu tahap persiapan meliputi koordinasi PLKB dengan Kepala Desa, pertemuan remaja berpotensi dan sosialisasi pelaksanaan PIK R, tahap pembentukan meliputi pembentukan nama PIK R dan Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Sukoreno, tahap pelaksanaan Kegiatan meliputi pelatihan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya, kegiatan *life skill* budidaya lele dan pemanfaatan lele melalui nugget lele, tahap monitoring dilakukan oleh PLKB dengan dua metode yaitu wawancara dan observasi. Faktor pendukung meliputi partisipasi aktif dari pihak pelaksana, media komunikasi dan bantuan dari pemerintah sedangkan faktor penghambat meliputi sulitnya menyatukan jadwal para anggota sehingga berpengaruh kepada kurangnya keaktifan dalam kegiatan PIK R. Dampak program PIK R mengarah ke dampak positif yaitu meliputi dampak psikologis, ekonomi dan sosial. Dampak psikologis yaitu mengubah kebiasaan buruk bagi remaja, dampak ekonomi yaitu meringankan beban orang tua dengan kegiatan *life skill* budidaya lele yang dapat menghasilkan pendapatan. Dampak sosial yaitu menghilangkan resah bagi warga sekitar apabila remaja mengalami perubahan yang lebih baik karena adanya program PIK R.

Pada masa ini remaja mengalami perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial sehingga cenderung memiliki permasalahan yang sangat kompleks seperti masalah seksualitas, penyalahgunaan napza, dan terinfeksi Penyakit Menular seperti HIV dan AIDS, hingga masih seringnya terjadi pernikahan dini.

Dalam upaya mengatasi permasalahan pada remaja, pemerintah mengeluarkan kebijakan Peraturan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) ini merupakan amanah dari Undang Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dalam pasal 48 ayat (1) disebutkan bahwa peningkatan

kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga.

PIK R diperlukan karena program tersebut merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan remaja di masa sekarang dan di masa depan. Hal tersebut dikarenakan remaja adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan untuk mengubah kehidupan yang lebih baik. PIK R dikelola dari, oleh dan untuk remaja dengan memberikan pelayanan informasi dan konseling yang bermanfaat mengenai rencana kehidupan berkeluarga bagi remaja. Remaja merupakan individu yang memiliki batasan usia tertentu. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata batasan usia remaja berkisar antara usia 13 hingga 24 tahun yang belum menikah.

Pelaksanaan PIK R di Desa Sukoreno dimulai sejak tahun 2017 bersamaan dengan pembentukan Kampung Keluarga Berencana (KB) di desa tersebut. Tahapan tahapan implementasi yaitu tahap 1 terdiri dari menggambarkan rencana dengan menentukan tujuan secara jelas dalam program PIK R yang memiliki tujuan untuk membangun dan membina remaja tidak hanya menyiapkan masa depannya saja, akan tetapi juga menjaga mereka agar terhindar dari resiko dan permasalahan yang dihadapi mereka saat ini, menentukan standart pelaksanaan dalam menentukan standart pelaksanaan organisasi pelaksana, tahap persiapan, pembentukan hingga pelaksanaan kegiatan semuanya telah diatur dalam buku pedoman pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) yang menjadi panduan dalam melaksanakan program tersebut, menentukan biaya yang digunakan beserta waktu pelaksanaan, dalam program PIK R biaya yang digunakan bersumber dari APBN dan ADD. Dengan rincian pembiayaan awal yaitu dari APBN melalui sosialisasi pertama yang dilakukan setelah peresmian Kampung Keluarga Berencana (KB) di Desa Sukoreno yaitu berupa bantuan dana yang digunakan untuk pembangunan gapura. Sumber dana berikutnya diperoleh dari ADD sebagai modal biaya kegiatan budidaya lele yang kemudian pendapatan selanjutnya yaitu mandiri yang diperoleh dari penjualan lele tersebut. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan PIK R yaitu menyesuaikan kegiatan di dalam program tersebut. Kegiatan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya dilakukan sebulan sekali bersamaan dengan rapat PIK R, namun untuk sesi curhat bisa dilakukan kapan saja. Sedangkan kegiatan budidaya lele dilakukan setiap hari yaitu dengan merawat lele dari benih hingga dewasa dengan jangka waktu tiga bulan. Pembuatan nugget lele dilakukan pada saat yang sama yaitu ketika lele sudah dewasa, kemudian dilakukan penjualan untuk mendapatkan dana mandiri bagi program PIK R.

Tahapan kedua dan ketiga yang disebutkan oleh Brian W Hogwood dan Lewis A.Gunn apabila digunakan dalam menganalisis program PIK R yaitu tahap persiapan mencakup; koordinasi PLKB dengan Kepala Desa, pertemuan remaja berpotensi, sosialisasi. Tahap pembentukan mencakup; pembentukan nama dan SK Kepala Desa, tahap pelaksanaan mencakup; pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya serta kegiatan *life skill* budidaya lele, tahap monitoring, dan faktor pendukung dan penghambat serta dampak PIK R mencakup; dampak psikologis, sosial dan ekonomi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program PIK R di Kampung Keluarga Berencana (KB) Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yaitu:

Program PIK R terbentuk atas peresmian Desa Sukoreno sebagai Kampung Keluarga Berencana (KB) oleh DP3AKB sehingga wajib melaksanakan program Genre yaitu BKR, BKL, BKB, dan PIK R. Pelaksanaan program PIK R yaitu pelatihan Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS), kegiatan *life skill* budidaya lele dan pemanfaatan lele sebagai nugget lele. Tahap monitoring pada PIK R “GPS” dilakukan oleh PLKB dengan dua metode yaitu metode observasi lapangan dan metode wawancara. Faktor pendukung pelaksanaan PIK R “GPS” yaitu bantuan dari pemerintah berupa sumber dana awal melalui APBN, dukungan dari pihak-pihak terkait, tersedianya media komunikasi, adanya partisipasi aktif seluruh pihak pelaksana serta kerja sama dari program-program Kampung KB, sedangkan faktor penghambat yaitu sulitnya menyesuaikan jadwal antar anggota PIK R, mulai banyaknya kesibukan para anggota PIK R dengan pekerjaan baru ataupun anggota yang sudah naik kelas sehingga jadwal kegiatan di sekolah lebih padat lagi sehingga kegiatan rutin di dalam PIK R yaitu PS dan KS serta budidaya lele dan pemanfaatannya melalui pembuatan nugget lele juga mulai berkurang.

Dampak adanya program PIK R bagi anggota PIK R itu sendiri yaitu antara lain yaitu dampak psikologis bagi remaja itu sendiri yaitu mengubah kebiasaan buruk kenakalan remaja, seperti membantu proses perkembangan remaja dalam mencegah kesegeraan dirinya untuk menikah usia dini dengan memberikan wawasan terkait Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) dan melatih remaja dalam menyampaikan informasi dan menangani permasalahan layaknya melakukan konseling kepada sesamanya sebagaimana peranan PS dan KS dan meningkatkan *life skill* dalam pelaksanaan PIK R “GPS” sehingga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan pelaksanaan program PIK R di seluruh daerah di Indonesia, terutama di Kampung KB Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan adanya PIK R memberikan dampak sosial untuk warga sekitar atau masyarakat di Desa Sukoreno yaitu menghilangkan rasa khawatir dan resah dengan sikap remaja yang semakin baik. Melihat remaja yang aktif mengikuti kegiatan di dalam PIK R membantu masyarakat untuk mengurangi kenakalan remaja di Desa tersebut. Dampak ekonomi yaitu dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas remaja dengan pelaksanaan PIK R melalui kegiatan *life skill* budidaya lele, dapat membantu meringankan beban orangtua.

Program PIK R terbentuk atas peresmian Desa Sukoreno sebagai Kampung Keluarga Berencana (KB) oleh DP3AKB sehingga wajib melaksanakan program Genre yaitu BKR, BKL, BKB, dan PIK R. Pelaksanaan program PIK R yaitu pelatihan Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS), kegiatan *life skill* budidaya lele dan pemanfaatan lele sebagai nugget lele. Tahap monitoring pada PIK R “GPS” dilakukan oleh PLKB dengan dua metode yaitu metode observasi lapangan dan metode wawancara. Faktor pendukung pelaksanaan PIK R “GPS” yaitu bantuan dari pemerintah berupa sumber dana awal melalui APBN, dukungan dari pihak-pihak terkait, tersedianya media komunikasi, adanya partisipasi aktif seluruh pihak pelaksana serta kerja sama dari program-program Kampung KB, sedangkan faktor penghambat yaitu sulitnya menyesuaikan jadwal antar anggota PIK R, mulai banyaknya kesibukan para anggota PIK R dengan pekerjaan baru ataupun anggota yang sudah naik kelas sehingga jadwal kegiatan di sekolah lebih padat lagi sehingga kegiatan rutin di dalam PIK R yaitu PS dan KS serta budidaya lele dan pemanfaatannya melalui pembuatan nugget lele juga mulai berkurang.

Dampak adanya program PIK R bagi anggota PIK R itu sendiri yaitu antara lain yaitu dampak psikologis bagi remaja itu sendiri yaitu mengubah kebiasaan buruk kenakalan remaja, seperti membantu proses perkembangan remaja dalam mencegah kesegeraan dirinya untuk menikah usia dini dengan memberikan wawasan terkait Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) dan melatih remaja dalam menyampaikan informasi dan menangani permasalahan layaknya melakukan

konseling kepada sesamanya sebagaimana peranan PS dan KS dan meningkatkan *life skill* dalam pelaksanaan PIK R “GPS” sehingga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan pelaksanaan program PIK R di seluruh daerah di Indonesia, terutama di Kampung KB Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan adanya PIK R memberikan dampak sosial untuk warga sekitar atau masyarakat di Desa Sukoreno yaitu menghilangkan rasa khawatir dan resah dengan sikap remaja yang semakin baik. Melihat remaja yang aktif mengikuti kegiatan di dalam PIK R membantu masyarakat untuk mengurangi kenakalan remaja di Desa tersebut. Dampak ekonomi yaitu dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas remaja dengan pelaksanaan PIK R melalui kegiatan *life skill* budidaya lele, dapat membantu meringankan beban orangtua.

Program PIK R terbentuk atas peresmian Desa Sukoreno sebagai Kampung Keluarga Berencana (KB) oleh DP3AKB sehingga wajib melaksanakan program Genre yaitu BKR, BKL, BKB, dan PIK R. Pelaksanaan program PIK R yaitu pelatihan Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS), kegiatan *life skill* budidaya lele dan pemanfaatan lele sebagai nugget lele. Tahap monitoring pada PIK R “GPS” dilakukan oleh PLKB dengan dua metode yaitu metode observasi lapangan dan metode wawancara. Faktor pendukung pelaksanaan PIK R “GPS” yaitu bantuan dari pemerintah berupa sumber dana awal melalui APBN, dukungan dari pihak-pihak terkait, tersedianya media komunikasi, adanya partisipasi aktif seluruh pihak pelaksana serta kerja sama dari program-program Kampung KB, sedangkan faktor penghambat yaitu sulitnya menyesuaikan jadwal antar anggota PIK R, mulai banyaknya kesibukan para anggota PIK R dengan pekerjaan baru ataupun anggota yang sudah naik kelas sehingga jadwal kegiatan di sekolah lebih padat lagi sehingga kegiatan rutin di dalam PIK R yaitu PS dan KS serta budidaya lele dan pemanfaatannya melalui pembuatan nugget lele juga mulai berkurang.

Dampak adanya program PIK R bagi anggota PIK R itu sendiri yaitu antara lain yaitu dampak psikologis bagi remaja itu sendiri yaitu mengubah kebiasaan buruk kenakalan remaja, seperti membantu proses perkembangan remaja dalam mencegah kesegeraan dirinya untuk menikah usia dini dengan memberikan wawasan terkait Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) dan melatih remaja dalam menyampaikan informasi dan menangani permasalahan layaknya melakukan konseling kepada sesamanya sebagaimana peranan PS dan KS dan meningkatkan *life skill* dalam pelaksanaan PIK R “GPS” sehingga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan pelaksanaan program PIK R di seluruh daerah di Indonesia, terutama di Kampung KB Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan adanya PIK R memberikan dampak sosial untuk warga sekitar atau masyarakat di Desa Sukoreno yaitu menghilangkan rasa khawatir dan resah dengan sikap remaja yang semakin baik. Melihat remaja yang aktif mengikuti kegiatan di dalam PIK R membantu masyarakat untuk mengurangi kenakalan remaja di Desa tersebut. Dampak ekonomi yaitu dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas remaja dengan pelaksanaan PIK R melalui kegiatan *life skill* budidaya lele, dapat membantu meringankan beban orangtua.

Program PIK R terbentuk atas peresmian Desa Sukoreno sebagai Kampung Keluarga Berencana (KB) oleh DP3AKB sehingga wajib melaksanakan program Genre yaitu BKR, BKL, BKB, dan PIK R. Pelaksanaan program PIK R yaitu pelatihan Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS), kegiatan *life skill* budidaya lele dan pemanfaatan lele sebagai nugget lele. Tahap monitoring pada PIK R “GPS” dilakukan oleh PLKB dengan dua metode yaitu metode observasi lapangan dan metode wawancara. Faktor pendukung pelaksanaan PIK R “GPS” yaitu bantuan dari pemerintah berupa sumber dana awal melalui APBN, dukungan dari pihak-pihak terkait, tersedianya media komunikasi, adanya partisipasi aktif seluruh pihak pelaksana serta kerja sama dari program-program Kampung KB, sedangkan faktor penghambat yaitu sulitnya menyesuaikan jadwal antar anggota PIK R, mulai

banyaknya kesibukan para anggota PIK R dengan pekerjaan baru ataupun anggota yang sudah naik kelas sehingga jadwal kegiatan di sekolah lebih padat lagi sehingga kegiatan rutin di dalam PIK R yaitu PS dan KS serta budidaya lele dan pemanfaatannya melalui pembuatan nugget lele juga mulai berkurang.

Dampak adanya program PIK R bagi anggota PIK R itu sendiri yaitu antara lain yaitu dampak psikologis bagi remaja itu sendiri yaitu mengubah kebiasaan buruk kenakalan remaja, seperti membantu proses perkembangan remaja dalam mencegah kesegeraan dirinya untuk menikah usia dini dengan memberikan wawasan terkait Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) dan melatih remaja dalam menyampaikan informasi dan menangani permasalahan layaknya melakukan konseling kepada sesamanya sebagaimana peranan PS dan KS dan meningkatkan *life skill* dalam pelaksanaan PIK R “GPS” sehingga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan pelaksanaan program PIK R di seluruh daerah di Indonesia, terutama di Kampung KB Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan adanya PIK R memberikan dampak sosial untuk warga sekitar atau masyarakat di Desa Sukoreno yaitu menghilangkan rasa khawatir dan resah dengan sikap remaja yang semakin baik. Melihat remaja yang aktif mengikuti kegiatan di dalam PIK R membantu masyarakat untuk mengurangi kenakalan remaja di Desa tersebut. Dampak ekonomi yaitu dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas remaja dengan pelaksanaan PIK R melalui kegiatan *life skill* budidaya lele, dapat membantu meringankan beban orangtua.

Program PIK R terbentuk atas peresmian Desa Sukoreno sebagai Kampung Keluarga Berencana (KB) oleh DP3AKB sehingga wajib melaksanakan program Genre yaitu BKR, BKL, BKB, dan PIK R. Pelaksanaan program PIK R yaitu pelatihan Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS), kegiatan *life skill* budidaya lele dan pemanfaatan lele sebagai nugget lele. Tahap monitoring pada PIK R “GPS” dilakukan oleh PLKB dengan dua metode yaitu metode observasi lapangan dan metode wawancara. Faktor pendukung pelaksanaan PIK R “GPS” yaitu bantuan dari pemerintah berupa sumber dana awal melalui APBN, dukungan dari pihak-pihak terkait, tersedianya media komunikasi, adanya partisipasi aktif seluruh pihak pelaksana serta kerja sama dari program-program Kampung KB, sedangkan faktor penghambat yaitu sulitnya menyesuaikan jadwal antar anggota PIK R, mulai banyaknya kesibukan para anggota PIK R dengan pekerjaan baru ataupun anggota yang sudah naik kelas sehingga jadwal kegiatan di sekolah lebih padat lagi sehingga kegiatan rutin di dalam PIK R yaitu PS dan KS serta budidaya lele dan pemanfaatannya melalui pembuatan nugget lele juga mulai berkurang.

Dampak adanya program PIK R bagi anggota PIK R itu sendiri yaitu antara lain yaitu dampak psikologis bagi remaja itu sendiri yaitu mengubah kebiasaan buruk kenakalan remaja, seperti membantu proses perkembangan remaja dalam mencegah kesegeraan dirinya untuk menikah usia dini dengan memberikan wawasan terkait Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) dan melatih remaja dalam menyampaikan informasi dan menangani permasalahan layaknya melakukan konseling kepada sesamanya sebagaimana peranan PS dan KS dan meningkatkan *life skill* dalam pelaksanaan PIK R “GPS” sehingga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan pelaksanaan program PIK R di seluruh daerah di Indonesia, terutama di Kampung KB Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan adanya PIK R memberikan dampak sosial untuk warga sekitar atau masyarakat di Desa Sukoreno yaitu menghilangkan rasa khawatir dan resah dengan sikap remaja yang semakin baik. Melihat remaja yang aktif mengikuti kegiatan di dalam PIK R membantu masyarakat untuk mengurangi kenakalan remaja di Desa tersebut. Dampak ekonomi yaitu dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas remaja dengan pelaksanaan PIK R melalui kegiatan *life skill* budidaya lele, dapat membantu meringankan beban orangtua.

Program PIK R terbentuk atas peresmian Desa Sukoreno sebagai Kampung Keluarga Berencana (KB) oleh DP3AKB sehingga wajib melaksanakan program Genre yaitu BKR, BKL, BKB, dan PIK R. Pelaksanaan program PIK R yaitu pelatihan Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS), kegiatan *life skill* budidaya lele dan pemanfaatan lele sebagai nugget lele. Tahap monitoring pada PIK R “GPS” dilakukan oleh PLKB dengan dua metode yaitu metode observasi lapangan dan metode wawancara. Faktor pendukung pelaksanaan PIK R “GPS” yaitu bantuan dari pemerintah berupa sumber dana awal melalui APBN, dukungan dari pihak-pihak terkait, tersedianya media komunikasi, adanya partisipasi aktif seluruh pihak pelaksana serta kerja sama dari program-program Kampung KB, sedangkan faktor penghambat yaitu sulitnya menyesuaikan jadwal antar anggota PIK R, mulai banyaknya kesibukan para anggota PIK R dengan pekerjaan baru ataupun anggota yang sudah naik kelas sehingga jadwal kegiatan di sekolah lebih padat lagi sehingga kegiatan rutin di dalam PIK R yaitu PS dan KS serta budidaya lele dan pemanfaatannya melalui pembuatan nugget lele juga mulai berkurang.

Dampak adanya program PIK R bagi anggota PIK R itu sendiri yaitu antara lain yaitu dampak psikologis bagi remaja itu sendiri yaitu mengubah kebiasaan buruk kenakalan remaja, seperti membantu proses perkembangan remaja dalam mencegah kesegeraan dirinya untuk menikah usia dini dengan memberikan wawasan terkait Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) dan melatih remaja dalam menyampaikan informasi dan menangani permasalahan layaknya melakukan konseling kepada sesamanya sebagaimana peranan PS dan KS dan meningkatkan *life skill* dalam pelaksanaan PIK R “GPS” sehingga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan pelaksanaan program PIK R di seluruh daerah di Indonesia, terutama di Kampung KB Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan adanya PIK R memberikan dampak sosial untuk warga sekitar atau masyarakat di Desa Sukoreno yaitu menghilangkan rasa khawatir dan resah dengan sikap remaja yang semakin baik. Melihat remaja yang aktif mengikuti kegiatan di dalam PIK R membantu masyarakat untuk mengurangi kenakalan remaja di Desa tersebut. Dampak ekonomi yaitu dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas remaja dengan pelaksanaan PIK R melalui kegiatan *life skill* budidaya lele, dapat membantu meringankan beban orangtua.

Program PIK R terbentuk atas peresmian Desa Sukoreno sebagai Kampung Keluarga Berencana (KB) oleh DP3AKB sehingga wajib melaksanakan program Genre yaitu BKR, BKL, BKB, dan PIK R. Pelaksanaan program PIK R yaitu pelatihan Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS), kegiatan *life skill* budidaya lele dan pemanfaatan lele sebagai nugget lele. Tahap monitoring pada PIK R “GPS” dilakukan oleh PLKB dengan dua metode yaitu metode observasi lapangan dan metode wawancara. Faktor pendukung pelaksanaan PIK R “GPS” yaitu bantuan dari pemerintah berupa sumber dana awal melalui APBN, dukungan dari pihak-pihak terkait, tersedianya media komunikasi, adanya partisipasi aktif seluruh pihak pelaksana serta kerja sama dari program-program Kampung KB, sedangkan faktor penghambat yaitu sulitnya menyesuaikan jadwal antar anggota PIK R, mulai banyaknya kesibukan para anggota PIK R dengan pekerjaan baru ataupun anggota yang sudah naik kelas sehingga jadwal kegiatan di sekolah lebih padat lagi sehingga kegiatan rutin di dalam PIK R yaitu PS dan KS serta budidaya lele dan pemanfaatannya melalui pembuatan nugget lele juga mulai berkurang.

Dampak adanya program PIK R bagi anggota PIK R itu sendiri yaitu antara lain yaitu dampak psikologis bagi remaja itu sendiri yaitu mengubah kebiasaan buruk kenakalan remaja, seperti membantu proses perkembangan remaja dalam mencegah kesegeraan dirinya untuk menikah usia dini dengan memberikan wawasan terkait Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) dan melatih remaja dalam menyampaikan informasi dan menangani permasalahan layaknya melakukan konseling kepada sesamanya sebagaimana peranan PS dan KS dan meningkatkan *life*

skill dalam pelaksanaan PIK R “GPS” sehingga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan pelaksanaan program PIK R di seluruh daerah di Indonesia, terutama di Kampung KB Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan adanya PIK R memberikan dampak sosial untuk warga sekitar atau masyarakat di Desa Sukoreno yaitu menghilangkan rasa khawatir dan resah dengan sikap remaja yang semakin baik. Melihat remaja yang aktif mengikuti kegiatan di dalam PIK R membantu masyarakat untuk mengurangi kenakalan remaja di Desa tersebut. Dampak ekonomi yaitu dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas remaja dengan pelaksanaan PIK R melalui kegiatan *life skill* budidaya lele, dapat membantu meringankan beban orangtua.

Program PIK R terbentuk atas peresmian Desa Sukoreno sebagai Kampung Keluarga Berencana (KB) oleh DP3AKB sehingga wajib melaksanakan program Genre yaitu BKR, BKL, BKB, dan PIK R. Pelaksanaan program PIK R yaitu pelatihan Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS), kegiatan *life skill* budidaya lele dan pemanfaatan lele sebagai nugget lele. Tahap monitoring pada PIK R “GPS” dilakukan oleh PLKB dengan dua metode yaitu metode observasi lapangan dan metode wawancara. Faktor pendukung pelaksanaan PIK R “GPS” yaitu bantuan dari pemerintah berupa sumber dana awal melalui APBN, dukungan dari pihak-pihak terkait, tersedianya media komunikasi, adanya partisipasi aktif seluruh pihak pelaksana serta kerja sama dari program-program Kampung KB, sedangkan faktor penghambat yaitu sulitnya menyesuaikan jadwal antar anggota PIK R, mulai banyaknya kesibukan para anggota PIK R dengan pekerjaan baru ataupun anggota yang sudah naik kelas sehingga jadwal kegiatan di sekolah lebih padat lagi sehingga kegiatan rutin di dalam PIK R yaitu PS dan KS serta budidaya lele dan pemanfaatannya melalui pembuatan nugget lele juga mulai berkurang.

Dampak adanya program PIK R bagi anggota PIK R itu sendiri yaitu antara lain yaitu dampak psikologis bagi remaja itu sendiri yaitu mengubah kebiasaan buruk kenakalan remaja, seperti membantu proses perkembangan remaja dalam mencegah kesegeraan dirinya untuk menikah usia dini dengan memberikan wawasan terkait Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) dan melatih remaja dalam menyampaikan informasi dan menangani permasalahan layaknya melakukan konseling kepada sesamanya sebagaimana peranan PS dan KS dan meningkatkan *life skill* dalam pelaksanaan PIK R “GPS” sehingga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan pelaksanaan program PIK R di seluruh daerah di Indonesia, terutama di Kampung KB Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan adanya PIK R memberikan dampak sosial untuk warga sekitar atau masyarakat di Desa Sukoreno yaitu menghilangkan rasa khawatir dan resah dengan sikap remaja yang semakin baik. Melihat remaja yang aktif mengikuti kegiatan di dalam PIK R membantu masyarakat untuk mengurangi kenakalan remaja di Desa tersebut. Dampak ekonomi yaitu dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas remaja dengan pelaksanaan PIK R melalui kegiatan *life skill* budidaya lele, dapat membantu meringankan beban orangtua.

Program PIK R terbentuk atas peresmian Desa Sukoreno sebagai Kampung Keluarga Berencana (KB) oleh DP3AKB sehingga wajib melaksanakan program Genre yaitu BKR, BKL, BKB, dan PIK R. Pelaksanaan program PIK R yaitu pelatihan Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS), kegiatan *life skill* budidaya lele dan pemanfaatan lele sebagai nugget lele. Tahap monitoring pada PIK R “GPS” dilakukan oleh PLKB dengan dua metode yaitu metode observasi lapangan dan metode wawancara. Faktor pendukung pelaksanaan PIK R “GPS” yaitu bantuan dari pemerintah berupa sumber dana awal melalui APBN, dukungan dari pihak-pihak terkait, tersedianya media komunikasi, adanya partisipasi aktif seluruh pihak pelaksana serta kerja sama dari program-program Kampung KB, sedangkan faktor penghambat yaitu sulitnya menyesuaikan jadwal antar anggota PIK R, mulai banyaknya kesibukan para anggota PIK R dengan pekerjaan baru ataupun anggota

yang sudah naik kelas sehingga jadwal kegiatan di sekolah lebih padat lagi sehingga kegiatan rutin di dalam PIK R yaitu PS dan KS serta budidaya lele dan pemanfaatannya melalui pembuatan nugget lele juga mulai berkurang.

Dampak adanya program PIK R bagi anggota PIK R itu sendiri yaitu antara lain yaitu dampak psikologis bagi remaja itu sendiri yaitu mengubah kebiasaan buruk kenakalan remaja, seperti membantu proses perkembangan remaja dalam mencegah kesegeraan dirinya untuk menikah usia dini dengan memberikan wawasan terkait Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) dan melatih remaja dalam menyampaikan informasi dan menangani permasalahan layaknya melakukan konseling kepada sesamanya sebagaimana peranan PS dan KS dan meningkatkan *life skill* dalam pelaksanaan PIK R “GPS” sehingga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan pelaksanaan program PIK R di seluruh daerah di Indonesia, terutama di Kampung KB Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan adanya PIK R memberikan dampak sosial untuk warga sekitar atau masyarakat di Desa Sukoreno yaitu menghilangkan rasa khawatir dan resah dengan sikap remaja yang semakin baik. Melihat remaja yang aktif mengikuti kegiatan di dalam PIK R membantu masyarakat untuk mengurangi kenakalan remaja di Desa tersebut. Dampak ekonomi yaitu dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas remaja dengan pelaksanaan PIK R melalui kegiatan *life skill* budidaya lele, dapat membantu meringankan beban orangtua.

Program PIK R terbentuk atas peresmian Desa Sukoreno sebagai Kampung Keluarga Berencana (KB) oleh DP3AKB sehingga wajib melaksanakan program Genre yaitu BKR, BKL, BKB, dan PIK R. Pelaksanaan program PIK R yaitu pelatihan Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS), kegiatan *life skill* budidaya lele dan pemanfaatan lele sebagai nugget lele. Tahap monitoring pada PIK R “GPS” dilakukan oleh PLKB dengan dua metode yaitu metode observasi lapangan dan metode wawancara. Faktor pendukung pelaksanaan PIK R “GPS” yaitu bantuan dari pemerintah berupa sumber dana awal melalui APBN, dukungan dari pihak-pihak terkait, tersedianya media komunikasi, adanya partisipasi aktif seluruh pihak pelaksana serta kerja sama dari program-program Kampung KB, sedangkan faktor penghambat yaitu sulitnya menyesuaikan jadwal antar anggota PIK R, mulai banyaknya kesibukan para anggota PIK R dengan pekerjaan baru ataupun anggota yang sudah naik kelas sehingga jadwal kegiatan di sekolah lebih padat lagi sehingga kegiatan rutin di dalam PIK R yaitu PS dan KS serta budidaya lele dan pemanfaatannya melalui pembuatan nugget lele juga mulai berkurang.

Dampak adanya program PIK R bagi anggota PIK R itu sendiri yaitu antara lain yaitu dampak psikologis bagi remaja itu sendiri yaitu mengubah kebiasaan buruk kenakalan remaja, seperti membantu proses perkembangan remaja dalam mencegah kesegeraan dirinya untuk menikah usia dini dengan memberikan wawasan terkait Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) dan melatih remaja dalam menyampaikan informasi dan menangani permasalahan layaknya melakukan konseling kepada sesamanya sebagaimana peranan PS dan KS dan meningkatkan *life skill* dalam pelaksanaan PIK R “GPS” sehingga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan pelaksanaan program PIK R di seluruh daerah di Indonesia, terutama di Kampung KB Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan adanya PIK R memberikan dampak sosial untuk warga sekitar atau masyarakat di Desa Sukoreno yaitu menghilangkan rasa khawatir dan resah dengan sikap remaja yang semakin baik. Melihat remaja yang aktif mengikuti kegiatan di dalam PIK R membantu masyarakat untuk mengurangi kenakalan remaja di Desa tersebut. Dampak ekonomi yaitu dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas remaja dengan pelaksanaan PIK R melalui kegiatan *life skill* budidaya lele, dapat membantu meringankan beban orangtua.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya beberapa saran mengenai pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) di Kampung Keluarga Berencana (KB) Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Saran-saran tersebut diantaranya yaitu dalam pembentukan anggota PIK R “GPS” sebaiknya diupayakan untuk merekrut anggota perempuan setidaknya tiga remaja untuk membantu kelancaran dalam proses pelaksanaan PIK R, dalam melakukan monitoring sebaiknya Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) melakukan wawancara kepada anggota PIK R juga ataupun masyarakat setempat untuk diminta saran dan masukan bagi pelaksanaan PIK R agar lebih baik lagi, dan menambah kegiatan rutin terkait Keterampilan Hidup (*Life Skill*) untuk mengembangkan kualitas PIK R terutama remaja yang bersangkutan serta Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan Pembina PIK R sebaiknya membentuk anggota PIK R bukan dari kelompok baru melainkan dari

kelompok yang sudah terbentuk, seperti remaja masjid atau remaja Karang Taruna untuk meminimalisir berkurangnya keaktifan para anggota dalam pelaksanaan PIK R

Daftar Pustaka

- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Grup*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Developmental Psychology*. Jakarta : Erlangga.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito W. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- SDKI. 2007. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suratmo, . Gunawan. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, A. 2004. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.